
PET ATTACHMENT DAN KUALITAS HIDUP PEMELIHARA KUCING

Sintha Puspa Paramitha ¹

Yulmaida Amir ²

Fakultas Psikologi, Universitas muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

Jl. Limau II No.3, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12210

¹ sintapuspa54@gmail.com; ² yulmaida_amir@uhamka.ac.id

Abstract

Pet Attachment is a relationship or an emotional bond that occurs between a pet owner and his pet that has a positive impact on the owner's quality of life, the form of the relationship that occurs is a form of reciprocal attachment and caregiving that is dependent on each other and both pay attention to each other. Quality of life is a person's perception of the state of his life which includes income, occupation, education, and one's physical function. This study aims to examine the relationship between pet attachment and quality of life in cat owners. This research is a quantitative research and uses the correlational test method. The research sample used in this study was cat keeper with a minimum of one year of maintenance time, the participants in this study were 202 participants with an age range of 15 years to 58 years, who came from various regions in Indonesia, in conducting this study the recruitment of participants using the media online in the form of google forms. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The research instrument used in measuring Pet Attachment is the Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS) which consists of 23 items, this measurement scale was made by Timothy P. Johnson, Thomas F. Garrity and Lorann Stallones (1992) with a reliability value of 0.955, and has a coefficient of validity ranging from 0.362 to 0.854 . Meanwhile, to measure the Quality of Life using the World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) – BREF which consists of 26 items, this measurement scale was developed by the WHOQL Group (1994) with a reliability value of 0.889, and has a validity coefficient ranging from -0.168 to 0.723. . Both measuring instruments have been adapted into Indonesian. Based on the results of the Pearson correlation analysis, the significance value (p) was 0.213 ($p>0.05$). So, the results obtained if pet attachment has a relationship with quality of life. The higher the pet attachment, the higher the quality of life for the cat keeper.

Keyword : Pet Attachment, Pet Keeper, Quality of Life

Abstrak

Pet Attachment adalah hubungan atau sebuah ikatan emosional yang terjadi antara pemilik hewan peliharaan dengan peliharaannya yang memiliki dampak positif terhadap kualitas hidup pemiliknya. Bentuk hubungan yang terjadi tersebut adalah bentuk hubungan kelekatan timbal balik (*reciprocal attachment*) dan *caregiving* yang terdapat ketergantungan antara satu sama lainnya dan keduanya memberikan perhatian satu sama lain. Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang mengenai keadaan kehidupannya yang meliputi pendapatan, pekerjaan, edukasi, dan fungsi dari fisik seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *pet attachment* dan kualitas hidup pada pemelihara kucing. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode uji korelasional. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemelihara kucing dengan minimal waktu memelihara selama satu tahun, partisipan dalam penelitian ini berjumlah 202 partisipan dengan rentang usia 15 tahun hingga 58 tahun, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dalam melakukan penelitian ini perekrutan partisipan menggunakan media *online* yang berupa *google form*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan pengukuran *Pet Attachment* adalah *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) yang terdiri dari 23 item, skala pengukuran ini dibuat oleh Timothy P. Johnson, Thomas F. Garrity dan Lorann Stallones (1992) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.955, dan memiliki koefisien validitas yang berkisar antara 0.362 sampai dengan 0.854. Sedangkan untuk mengukur Kualitas Hidup menggunakan World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) – BREF yang terdiri dari 26 item, skala pengukuran ini dikembangkan oleh WHOQL Group (1994) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.889, dan memiliki koefisien validitas yang berkisar antara -0.168 hingga 0.723. Kedua alat ukur tersebut telah di adaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisa *pearson correlation*, didapatkan nilai signifikansi (p) yaitu 0.213 ($p > 0,05$). Maka, didapatkan hasil jika *pet attachment* memiliki hubungan terhadap kualitas hidup. Semakin tinggi *pet attachment* maka akan semakin tinggi juga kualitas hidup pemelihara kucing.

Kata Kunci: Kualitas Hidup, Pemelihara Hewan Peliharaan, *Pet Attachment*

Pendahuluan

Memelihara hewan peliharaan sudah menjadi hal biasa di lingkungan masyarakat. Berdasarkan penelusuran online tidak ditemukan data resmi terbaru mengenai jumlah dan jenis hewan yang paling banyak dipelihara orang Indonesia. Tetapi, menurut Batson (2008) terdapat sebuah survei yang dilakukan oleh

World Society for the Protection of Animal (WSPA) pada 2007 di Indonesia bahwa populasi hewan peliharaan kucing sebanyak 15 juta. Jumlah ini lebih besar dari pada populasi hewan peliharaan anjing yang hanya berjumlah 8 juta. Dinyatakan pula bahwa selama kurun waktu kurang lebih 5 tahun peningkatan populasi kucing juga lebih besar yaitu 66% (peringkat 2 dari 58

negara), dibanding peningkatan populasi hewan anjing yang sebanyak 22% (peringkat ke 9 dari 58 negara). Lebih banyaknya pemelihara hewan kucing dibanding hewan lainnya juga ditunjukkan oleh sebuah portal *online* Lawi (2020) yang menjelaskan bahwa proporsi terbesar hewan peliharaan di rumah tangga Indonesia adalah kucing (37%), burung (19%), ikan (16%), dan anjing (15%).

Hasil-hasil survey di atas menunjukkan kecenderungan bahwa terdapat peningkatan jumlah pemelihara hewan berjenis kucing dibanding hewan lainnya yang dapat dilihat pada penelitian yang dikemukakan oleh Batson (2008), maupun portal *online* Lawi (2020). Selain itu, Nurlayli dan Hidayati (2014) menyatakan meningkatnya perkembangan pemelihara hewan selaras dengan keberadaan komunitas serta yayasan yang bergerak didalam bidang pemeliharaan hewan di Indonesia, khususnya komunitas pemelihara kucing yang semakin banyak diantaranya bernama *Indonesian Cat Assosiation* (ICA), *Cat Lovers Kaskus*, dan D'Jaboers Cat Lovers Community, dan komunitas lainnya. Hal inilah yang antara lain membuat penelitian ini dikhususkan pada pemilik hewan peliharaan berjenis kucing, yaitu saat ini terdapat peningkatan populasi pemelihara kucing, disamping juga terdapat peningkatan komunitas pemelihara dan pecinta kucing.

Memelihara hewan peliharaan memberikan banyak manfaat. Beberapa penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa hewan peliharaan memiliki manfaat yang banyak untuk kesehatan secara fisiologis serta psikologis, seperti

meningkatkan kualitas hidup pada aspek fisik, dan meningkatkan kualitas sosial (Nurlayli & Hidayati, 2014). Mc Connell, Brown, Shoda, Stayto, dan Martin (2011) dalam penelitiannya mengenai *well being* antara pemelihara hewan dan bukan pemelihara hewan peliharaan menemukan bahwa orang yang memelihara hewan peliharaan memiliki *self esteem*, *subjective well being*, dan kebugaran fisik lebih baik dari pada yang tidak memelihara hewan peliharaan. Orang yang tidak memelihara hewan peliharaan ditemukan lebih mudah mengalami depresi, kesepian, serta memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami gejala yang melibatkan penyakit fisik.

Hasil penelitian El – Alayli, Lystad, Webb, Hollingsworth, dan Ciolli (2006) juga memberikan hasil yang hampir sama yaitu pemelihara hewan memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, suasana hati yang lebih positif, memiliki ambisi yang banyak, memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan tingkat kesepian yang lebih rendah. Saat seseorang memelihara hewan biasanya akan menganggap bahwa hewan tersebut sebagai sebuah hiburan serta teman bermain bahkan ada pemilik yang menjadikan hewan peliharaannya sebagai teman untuk bercerita, hal tersebut selain membuat pemiliknya menjadi bahagia juga dapat membantu dalam mengurangi stress.

Menurut Setianingrum (2012) memelihara hewan peliharaan, memberikan tiga manfaat, yaitu : (1) membantu dalam menyembuhkan kesehatan karena pemelihara hewan menerapkan pola hidup yang sehat seperti bermain ataupun berjalan – jalan dengan hewan

peliharaan, (2) membantu dalam mencegah stress dengan anggapan bahwa hewan peliharaan adalah hiburan, teman bermain, dan teman cerita, (3) melakukan sosialisasi dengan lingkungan serta orang baru seperti ketika berjalan – jalan dan memandikan hewan peliharaan. Dengan demikian, hewan peliharaan dapat menjadi *social support* dan hiburan yang dapat meningkatkan kesehatan seseorang melalui interaksi yang sering dilakukan oleh pemilik dengan hewan peliharaannya, seperti mengajak berbicara maupun bermain.

Dampak positif yang diperoleh pemelihara hewan berasal dari interaksi yang terjadi antara pemelihara dengan hewan peliharaannya. Interaksi yang cukup sering dilakukan antara pemilik dengan hewan peliharaan dalam waktu yang lama, seperti banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain, memberi makanan dan minuman secara teratur, merawatnya ketika sakit, dapat menimbulkan adanya ikatan batin/ikatan emosional diantara pemelihara dan hewan peliharaan. Saat pemelihara hewan sudah merasakan adanya ikatan emosional antara dirinya dengan hewan peliharaan, maka bila mengacu pada teori kelekatan (*Attachment Theory*) (Bowlby, 1979) dapat dinyatakan telah terjadi kelekatan antara pemelihara hewan dengan hewan peliharaannya.

Istilah kelekatan pada hewan (*Pet Attachment*) berasal dari teori yang dimiliki oleh Bowlby (1979) mengenai *Attachment* (kelekatan) yang ada pada manusia. Kedekatan, interaksi yang dilakukan, ikatan batin, dan ikatan

emosional yang ada didalam sebuah hubungan membuat sebuah pola yang berorientasi kepada kelekatan/*attachment*.

Sebagaimana digambarkan oleh Johnson, Garrity, dan Stallones (1992) bahwa *pet attachment* adalah mengenai terdapatnya tingkatan dalam kasih sayang antara pemilik dengan hewan peliharaannya. Kebanyakan pemilik hewan peliharaan tidak menganggap hewan peliharaannya sebagai hewan, akan tetapi dianggap sebagai seorang anak, keluarga, sahabat, dan bayi berbulu. Hubungan kedekatan tersebut dapat terjadi ketika adanya hubungan emosional yang terjalin antara pemelihara dengan hewan peliharaannya. Hubungan emosional ini terjadi antara pemelihara dengan hewan peliharaan tersebut yang membawa banyak dampak terhadap pemelihara hewan peliharaan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kelekatan terhadap hewan peliharaan telah menunjukkan efek yang positif bagi kehidupan individu pemeliharanya (El – Alayli, Lystad, Webb, Hollingsworth, & Ciolli, 2006; Mc Connell, Brown, Shoda, Stayto, & Martin, 2011; Nurlayli & Hidayati, 2014). Tetapi, umumnya penelitian tersebut mengenai hewan peliharaan secara umum, tidak khusus meneliti kelekatan terhadap hewan kucing. Selain itu menurut Suwed dan Napitupulu (2011) kucing merupakan hewan yang memiliki sifat dasar setia, kucing memiliki sifat dasar sebagai pemburu, kucing juga memiliki sifat aktif dan selalu ingin tahu. Bulu yang lebat dan panjang serta sifat tenang, anggun dan manja adalah ciri khas dari kucing persia. Sifat yang lembut merupakan sifat alamiah dan hal

tersebut membuatnya menjadi kucing yang tabah dan atraktif. Saat ini kucing menjadi hewan yang sangat diminati banyak orang untuk dijadikan hewan peliharaan.

Selanjutnya, penelitian ini mengaitkan kelekatan terhadap hewan kucing dengan kualitas hidup individu pemilik/pemeliharanya. Kualitas hidup yang dimaksud adalah konsep kualitas hidup yang digambarkan oleh WHO, yang mencakup domain fisik, psikologis (mental), sosial, dan lingkungan. Seperti yang didefinisikan oleh WHOQoL Group (1994) bahwa kualitas hidup adalah sebuah cara pandang bagaimana individu memandang posisinya dalam kehidupan, hal ini mencakup konteks budaya dan sistem dari nilai yang berlaku dimana dia hidup, yang berkaitan dengan tujuan, harapan standar yang berlaku, dan perhatiannya. Hal ini mencakup sebuah konsep secara luas, yang menggabungkan secara kompleks mengenai kesehatan dari fisik seseorang, keadaan psikologis seseorang, tingkatan kemandirian, hubungan sosial yang berlaku, tingkat kepercayaan diri, dan hubungan dengan fitur lingkungan yang menonjol.

Penelitian ini dilakukan karena di Indonesia belum banyak penelitian yang membahas mengenai hubungan *pet attachment* dengan kualitas hidup pemelihara kucing. Sejauh ini belum terlihat penelitian tentang kelekatan terhadap hewan kucing yang dikaitkan dengan kualitas hidup dengan menggunakan konsep WHO, khususnya di Indonesia. Penelitian ini merupakan pembaharuan penelitian dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Nugrahaeni (2016) yang berjudul “Hubungan Antara *Pet Attachment* Dengan Kualitas Hidup Pada Pemilik Hewan” penelitian tersebut mengambil sampel di Kota Semarang dan tidak menspesifikasikan subjek penelitain. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengkaji mengenai Hubungan *pet attachment* dengan kualitas hidup pemelihara kucing. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah pemelihara kucing yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, beberapa diantaranya tergabung di dalam sebuah komunitas pemelihara kucing, sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan adalah pemelihara berbagai macam jenis hewan yang berada di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *pet attachment* dengan kualitas hidup pemelihara kucing. Hal tersebut yang menjadikan penulis memilih melakukan penelitian mengenai hubungan *pet attachment* dengan kualitas hidup pemelihara kucing.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini adalah *pet attachment* berkorelasi dengan kualitas hidup pemelihara kucing. Artinya, makin kuat kelekatan pemelihara kucing dengan binatang peliharaannya maka makin tinggi kualitas hidupnya.

Metode

Desain

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu pendekatan yang terdapat saran penelitian, proses, hipotesa, observasi, menganalisis data, dan kesimpulan dari hasil aspek pengukuran, penghitungan, rumus, serta data angka (Musianto, 2004). Dalam penelitian kuantitatif memiliki dua jenis, yaitu eksperimental dan penelitian non eksperimental. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan *ex post facto field study*, atau penelitian secara non eksperimental yang tujuannya untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau hanya deskripsi dari suatu variabel. Penelitian ini sudah terjadi sebelum dilakukannya penelitian yang dilakukan pada situasi keseharian, termasuk dalam tipe penelitian lapangan. (Seniati, dkk, 2017).

Pada penelitian ini, menggunakan teknik sampling *non-probability sampling*, yang mana pada hal ini dalam mengambil sampel tidak adanya kesempatan atau peluang yang sama untuk tiap orang yang menjadi populasi yang ditentukan sebagai sampel. Teknik *non-probability sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan cara dalam menentukan sampel menggunakan kategori khusus (Sugiyono, 2013).

Dalam melakukan pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data kuisisioner/ angket, dan memanfaatkan media *online* berupa *google form*. Yang disebarluaskan melalui media online berupa : Instagram, *Whats'app Group* maupun secara *personal chat*. Pada penyebaran kuesioner juga disebarkan kepada komunitas

pecinta kucing yang bernama *Cat Lovers Kaskus*, dan D'Jaboers Cat Lovers Community.

Partisipan

Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang berjumlah 202 orang, dengan persentase 79.6% adalah 161 orang perempuan dan 20.4% adalah 41 laki – laki. Memiliki rentang usia dari 15 tahun hingga 58 tahun. Dengan waktu memelihara yang beragam, mulai dari memelihara selama satu tahun hingga 20 tahun. Responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya yaitu berasal dari : DKI Jakarta, Banten, Depok, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Bali, Kepulauan Riau, Bekasi, Bangka Belitung, Manado, dan Sumatera Barat. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Instrumen

Dalam mengukur variabel *Pet Attachment* menggunakan *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) yang dibuat oleh Johnson dan Stallones (1992). Skala yang digunakan terdapat 23 item, yang terdiri dari 21 item *favorable*, 2 item *unfavorable*. Alat ukur ini menggunakan empat tanggapan yaitu : 0. Sangat tidak setuju, 1. Agak tidak setuju, 2. Agak setuju, dan 3. Sangat setuju. Hasil uji validitas pada *pet attachment* yang menunjukkan nilai *item – total correlation* dengan nilai paling rendah yaitu 0,362 dan nilai paling tinggi yaitu 0,854. Hasil uji reliabilitas pada instrument pengukuran *pet attachment* menunjukkan bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* yaitu .955.

Alat ukur *pet attachment* mengukur mengenai : *general attachment* atau kelekatan secara keseluruhan, seperti pada contoh dalam item : Hewan peliharaan saya dan saya memiliki hubungan yang sangat dekat., *people substituting* atau orang pengganti untuk menggantikan peran manusia pada kehidupan pemilik dapat dilihat pada item : Saya suka hewan peliharaan saya karena dia lebih setia kepada saya daripada kebanyakan orang dalam hidup saya, dan bagi saya hewan peliharaan lebih berarti daripada teman-teman., *Animal Rights/Animal Welfare* adalah hak – hak hewan/ kesejahteraan hewan yang menunjukkan mengenai hak dan status hewan peliharaan dalam kehidupan pemilik, dalam hal ini dapat dilihat pada item : Saya percaya bahwa hewan peliharaan harus memiliki hak dan keistimewaan yang sama sebagai anggota keluarga, dan saya pikir hewan peliharaan saya hanyalah hewan peliharaan.

Dalam melakukan pengukuran Kualitas Hidup digunakan alat ukur dari World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) – BREF yang memiliki 26 item, terdapat item *favorable* sebanyak 23 dan item *unfavorable* sebanyak 3. Skala pengukuran ini dikembangkan oleh WHOQL Group (1994). Pada alat ukur ini terdapat lima cara penilaian. Pada penilaian pertama menggunakan lima tanggapan yaitu : 1. Sangat Buruk, 2. Buruk, 3. Biasa – biasa saja, 4. Baik, dan 5. Sangat Baik. Pada penilaian kedua menggunakan lima tanggapan yaitu : 1. Sangat tidak memuaskan, 2. Tidak memuaskan, 3. Biasa – biasa saja, 4. Memuaskan, dan 5. Sangat

memuaskan. Penilaian ketiga terdapat dua cara penilaian, pada penilaian pertama yaitu: 5. Tidak sama sekali, 4. Sedikit, 3. Dalam jumlah sedang, 2. Sangat sering, 1. Dalam jumlah berlebihan. Cara penilaian kedua yaitu : 1. Tidak sama sekali, 2. Sedikit, 3. Dalam jumlah sedang, 4. Sangat sering, 5. Dalam jumlah berlebihan. Penilaian keempat terdapat lima tanggapan yaitu : 1. Tidak sama sekali, 2. Sedikit, 3. Sedang, 4. Seringkali, 5. Sepenuhnya dialami. Penilaian kelima menggunakan lima tanggapan, yaitu : 5. Tidak pernah, 4. Jarang, 3. Cukup Sering, 2. Sangat sering, 1. Selalu. Hasil perhitungan dalam penelitian ini diperoleh bahwa WHOQOL – BREF terdapat koefisien validitas item yang berada pada kisaran diantara -0.168 hingga 0.723. Hasil perhitungan dalam penelitian ini diperoleh bahwa WHOQOL – BREF memiliki nilai *cronbach's alpha* yaitu 0.889.

Dalam hal ini terdapat enam domain luas yang teridentifikasi menggambarkan aspek inti dari kualitas hidup lintas budaya, yaitu : domain Fisik (misalnya, energi dan kelelahan), domain Psikologis (misalnya, perasaan positif, dan kesejahteraan psikologis), Level kemandirian (misalnya, mobilitas), Hubungan sosial (misalnya, dukungan sosial praktis), Lingkungan (misalnya, aksesibilitas perawatan terhadap kesehatan), dan Keyakinan / Spiritualitas pribadi (misalnya, makna dalam hidup). Domain kesehatan dan kualitas hidup secara jelas saling melengkapi dan sekaligus tumpang tindih.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa korelasi, penelitian korelasi adalah

sebuah penelitian yang terdapat hubungan satu dengan yang lainnya, atau lebih dari satu variabel didalam sebuah kelompok. Dalam melakukan proses pengolahan data dengan analisa korelasi, menggunakan *stastictical packages for social science* (SPSS) versi 26 *for windows*.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Berdasarkan tabel 4.1 uji korelasi untuk *pet attachment* dan kualitas hidup didapatkan nilai signifikansi (p) yaitu 0.213 ($p > 0,05$). Maka, didapatkan hasil jika *pet attachment* memiliki hubungan terhadap kualitas hidup. Semakin tinggi *pet attachment* maka akan semakin tinggi juga kualitas hidup pemelihara kucing.

Tabel 1.

Hasil perhitungan Uji Korelasi

No.	Variabel	N	M	SD	1	2
1.	<i>Pet attachment</i>	202	53,39	13,620	-	-
2.	Kualitas hidup	202	85,48	13,431	0,213**	-

Diskusi

Dalam penelitian ini hasil dari pengujian yang telah dilakukan mendapatkan hasil jika terdapat hubungan positif yang signifikan pada *pet attachment* dan kualitas hidup sebesar 0,213. Namun dari hasil korelasi dapat dilihat bahwa nilainya cukup rendah sehingga memungkinkan terdapat hubungan lain yang lebih erat dengan *pet attachment* dan kualitas hidup. Hubungan yang terjadi diantara pemelihara dengan kucing

peliharaannya memiliki banyak manfaat yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan ini sesuai dengan hasil penelitian Nugrahaeni (2016) dalam penelitiannya menjelaskan jika terdapat sebuah hubungan diantara *pet attachment* dan kualitas hidup pada pemilik hewan peliharaan di Kota Semarang. Hubungan kelekatan pada hewan peliharaannya berada didalam kategori yang sedang, dan kualitas hidup dari pemilik hewan peliharaan di Kota Semarang berada dalam kategori yang tinggi. Sedangkan di dalam penelitian Ginanti (2020) menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dan kebahagiaan pada pemilik hewan peliharaan di Bali.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa sebagian besar pemelihara kucing mempunyai kelekatan dalam kategori yang sedang. Hal tersebut menunjukkan jika pada pemelihara kucing terdapat sebuah hubungan emosional dengan kucing peliharaannya, hubungan kelekatan tersebut membuat adanya perasaan saling memiliki satu sama lain atau perasaan yang saling ketergantungan satu sama lain, hal ini juga membuat kucing menjadi bukan hanya sekedar hewan peliharaan namun juga sebagai sahabat bahkan keluarga.

Hasil analisis deskriptif dari kualitas hidup didapatkan hasil jika pemelihara kucing memiliki kualitas hidup dalam kategori yang tinggi, berarti pemelihara kucing memiliki pandangan terhadap kehidupannya secara positif dan mampu menyikapi segala hal yang terjadi

dalam kehidupannya dengan baik. Memelihara hewan juga memberikan banyak manfaat untuk pemelihara.

Pet attachment memberikan keuntungan kepada pemiliknya yang tidak didapatkan dari individu satu dengan individu lainnya. Keuntungan yang didapatkan yaitu berpeluang kecil mendapatkan resiko dari penolakan, akan terjadi penolakan ketika menjalin hubungan dengan orang lain yang merasa ragu, namun ketika membuat hubungan dengan hewan, individu hampir tidak merasakan resiko dari penolakan. Selain itu, perasaan takut ketika dievaluasi, kecemasan sosial yang mana sering dirasakan adanya sebuah tekanan bahwa dirinya memiliki peluang untuk dievaluasi secara negatif oleh individu lain, hal tersebut membuat hubungan individu dengan hewan peliharaannya memberi perasaan kepercayaan diri pada individu didalam interaksi sosial. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa saat tidak adanya resiko penolakan dan rasa kepercayaan diri yang timbul pada seseorang membuat *subjective well being* seseorang menjadi lebih baik. Fitrihanur (2018) komponen yang mempengaruhi tingkat *subjective well being* individu adalah kualitas hidup, afek negatif, dan afek positif.

Tingkat *subjective well being* individu salah satunya dipengaruhi oleh kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan sebuah cara seseorang dalam memandang mengenai posisi dalam kehidupan, hal ini mencakup sebuah konteks kebudayaan dan sistem-sistem nilai yang berlaku di mana berada, hal ini berkaitan dengan pencapaian, harapan atas standar yang berlaku,

dan perhatiannya serta mencakup sebuah konsep secara luas, konsep tersebut menggabungkan secara keseluruhan mengenai kesehatan jasmani seseorang, keadaan psikologis, tingkatan kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan pada diri, dan hubungan dengan fitur lingkungan yang menonjol. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian dari Rohmah dan Bariyah (2012) menjelaskan jika faktor fisik memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup, faktor sosial memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup, faktor psikologis memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup, dan faktor lingkungan memiliki pengaruh pada kualitas hidup. Pada penelitian tersebut juga dapat diambil kesimpulan jika faktor fisik, faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor lingkungan terdapat adanya pengaruh terhadap kualitas hidup serta pada faktor psikologis merupakan faktor yang dominan diantara faktor lainnya.

Hasil penelitian lain dari Anderson, dkk (2020) juga menjelaskan bahwa kualitas hidup yang dimiliki oleh mahasiswa diantaranya seperti kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dengan mahasiswa satu sama lain, serta dengan dosen di lingkungan dimana ia tinggal yang baik memberikan sebuah dampak positif pada *subjective well-being* yang dimiliki.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Yulianti (2017) menjelaskan bahwa penelitiannya menghasilkan jika terdapat hubungan yang positif *mindfulness* terhadap kualitas hidup, jika *mindfulness* semakin tinggi

maka akan semakin tinggi pula kualitas hidup pada usia lanjut. *Mindfulness* dapat meningkatkan serta menyeimbangkan fungsi dari psikologis. *Mindfulness* yang tinggi dapat membuat peningkatan pada empat dimensi kualitas hidup diantaranya sebagai berikut : kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian dari Larasati (2007) menjelaskan bahwa subjek yang memiliki kualitas hidup yang positif serta tergambar dari fisik subjek yang selalu menjaga tubuhnya agar tetap sehat, pada aspek psikologis seseorang dapat mengelola emosinya supaya lebih sabar dan sulit untuk marah, hubungan sosial ketika memiliki banyak teman, lingkungan dimana ia tinggal memberikan dukungan serta mampu memberikan perasaan aman. Hal tersebut membuat individu mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu dalam beradaptasi dengan kondisi yang sedang dihadapi, memiliki empati pada orang lain.

Mayoritas responden yang memelihara kucing dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan, akan tetapi tidak terdapat informasi yang cukup untuk menjelaskan mengapa lebih banyak pemelihara kucing yang berjenis kelamin perempuan.

Diskusi hendaknya membahas ulasan implikasi teoritik dari hasil penelitian.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa *pet attachment* memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup pemelihara kucing sebesar 0,213. *Pet attachment* memberikan hubungan yang positif terhadap kualitas hidup, artinya semakin tinggi *pet attachment* maka akan semakin tinggi pula kualitas hidup pemelihara.

Saran

Saran Teoritis

Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melengkapi dengan data kualitatif yang berasal dari wawancara dan observasi. Hal ini diperlukan agar peneliti dapat memperoleh data secara lebih jelas tentang kelekatan pemelihara hewan dengan hewannya maupun sebaliknya untuk mendukung hasil penelitian secara kuantitatif.

Penelitian selanjutnya dapat mencari tahu alasan pemelihara hewan peliharaan lebih banyak perempuan dari pada laki – laki. Hal ini diperlukan agar peneliti mengetahui mengapa banyak pemelihara hewan yang berjenis kelamin perempuan dari pada laki – laki.

Beberapa pertanyaan dalam kuesioner masih belum secara mudah dipahami responden. Oleh sebab itu, redaksi yang digunakan didalam item kuesioner juga perlu diperhatikan agar menggunakan redaksi yang lebih mudah untuk dipahami oleh responden sehingga meminimalisir kekeliruan saat responden membaca item pertanyaan.

Saran Praktis

Hubungan kelekatan yang terjalin antara pemelihara dengan kucing dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya dapat meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan hasil penelitian bahwa pemelihara kucing memiliki kualitas hidup yang cukup tinggi. Dengan demikian, dalam membantu meningkatkan kualitas hidup maka pemeliharaan hewan kucing dapat disarankan.

Selanjutnya, pemelihara kucing ada baiknya juga untuk bergabung dalam grup – grup pemelihara kucing seperti : *Indonesian Cat Assosiation (ICA)*, *Cat Lovers Kaskus*, *D’Jaboers Cat Lovers Community*, dan komunitas lainnya guna memperoleh informasi mengenai cara pemeliharaan kucing dan memperlakukan kucing agar tetap sehat.

Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2010). Analisis konsep kualitas hidup. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 81-86.
- Anderson, L., Loekmono, J. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14-27.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19-26.
- Batson, A. (2008). *Global companion animal ownership and Trade: Project Summary*. WSPA.
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637-638.
- Bretherton, I. (1992). *The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth*. *Developmental Psychology*, 28(5), 759–775. doi:10.1037/0012-1649.28.5.759
- Cox, R. P. (1993). *The Human/Animal Bond as a Correlate of Family Functioning*. *Clinical Nursing Research*, 2(2), 224–231. doi:10.1177/105477389300200210
- Devlin, N. J., & Brooks, R. (2017). EQ-5D and the EuroQol group: past, present and future. *Applied health economics and health policy*, 15(2), 127-137.
- El-Alayli, A., Lystad, A. L., Webb, S. R., Hollingsworth, S. L., & Ciolli, J. L. (2006). Reigning cats and dogs: A pet-enhancement bias and its link to pet attachment, pet-self similarity, self-enhancement, and well-being. *Basic and Applied Social Psychology*, 28(2), 131–143. http://dx.doi.org/10.1207/s15324834bas p2802_3
- Fauzy, R., & Fourianalistyawati, E. (2016). Hubungan antara depresi dengan kualitas hidup pada ibu hamil berisiko tinggi. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 206-214.
- Fitrianur, F., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018, September). Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan. In *Temu Ilmiah Psikologi Positif I. Seminar dan Call for Paper" Positive Psychology in Dealing with Multigeneration"*. Universitas Pertamina Jakarta. Universitas Pertamina Jakarta.
- Ginanti, N. M. M. A. (2020). *Hubungan antara Pet Attachment dan Kebahagiaan pada Para Pemilik Hewan Peliharaan di Bali* (Doctoral dissertation, Universitas Dhyana Pura).
- Hamzah, R. (2016). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kualitas hidup pada penderita gagal jantung di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hasnani, F. (2012). Spiritualitas dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *Jurnal Health Quality*, 3(2), 69-140.
- Haryadi, S. (2018). Kalkulator Untuk Menghitung Korelasi Kesetaraan.
- Herzog, H. A. (2007). Gender differences in human–animal interactions: A review. *Anthrozoös*, 20(1), 7-21.
- Holcomb, R., Williams, R. C., & Richards, P. S. (1985). The elements of attachment: Relationship maintenance and intimacy. *Journal of the Delta Society*, 2, 28–34.
- Irawan, E., Hayati, S., & Purwaningsih, D. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2).
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric evaluation of the Lexington attachment to pets scale (LAPS). *Anthrozoös*, 5(3), 160-175.
- Karangora, M. L. B., Yudiarso, A., & Mazdafiah, S. Y. (2013). Hubungan Antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. *Calyptra*, 1(1), 1-9.
- Karen, C. H. Y. (2010). *Relationship of pet attachment and self-esteem among adolescents in hong kong*. Hong Kong: Hong Kong Baptist University.
- Krause-Parello, C. A. (2012). Pet ownership and older women: The relationships among loneliness, pet attachment support, human social support, and depressed mood. *Geriatric Nursing*, 33(3), 194-203. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2011.12.005>
- Kusumadewi, M. D. (2011). Peran stresor harian, optimisme dan regulasi diri terhadap kualitas hidup individu dengan diabetes melitus tipe 2. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(1).
- Larasati, Tika. 2007. *Jurnal Kualitas Hidup Pada Wanita yang Sudah Memasuki Masa Menopause*. Universitas Gunadarma, 2007
- Lawi G.F.K. (2020). *Bisnis Hewan Peliharaan Kian Menggemuk*. Bisnis.com. <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20201207/263/1327499/bisnis-hewan-peliharaan-kian-menggemuk>
- Marks, S. G., Koepke, J. E., & Bradley, C. L. (1994). Pet attachment and generativity among young adults. *The Journal of Psychology*, 128(6), 641-650.

- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Mc Connell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Stayto, L. E., & Martin, C. E. (2011). Friends with benefits: on the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101, 1239-1252.
- Musianto, L. S. (2004). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4(2), pp-123.
- Nashori, F. (2016). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia*, (75), 214-226.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49-55.
- Nufus, F. F., & Tatar, F. M. (2017). Hubungan antara Optimisme dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 65-74.
- Nugrahaeni, H. S. (2016). Hubungan Antara *Pet Attachment* Dengan Kualitas Hidup Pada Pemilik Hewan Peliharaan (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (Attachment) Ibu–Anak Di Tengah COVID-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324>, 4.
- Nurlayli, R. K., & Hidayati, D. S. (2014). Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 21–35.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*, 5(2), 128-137.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 21-30.
- Rahman, H. F., Yulia, Y., & Sukmarini, L. (2017). Efikasi Diri, Kepatuhan, dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Self Efficacy, Adherence, and Quality of Life of Patients with Type 2 Diabetes). *Pustaka Kesehatan*, 5(1), 108-113.
- Rantung, J., Yetti, K., & Herawati, T. (2015). Hubungan self-care dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus (DM) di persatuan diabetes indonesia (Persadia) Cabang Cimahi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(01), 38-51.
- Rapley, Mark. (2003). *Quality of Life Research: a critical introduction*. London: Sage Publications. Page: 53, 54, 92-94, 180-181, 235, 236, 238-242, 244-248
- Resmiya, L., & Misbach, I. H. (2020). Pengembangan Alat Ukur Kualitas Hidup

- Indonesia. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 3(1), 20-31.
- Rohmah, A. I. N., & Bariyah, K. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Sari, R. A., & Yulianti, A. (2017). Mindfulness dengan kualitas hidup pada lanjut usia.
- Rubbyana, U. (2012). *Hubungan antara strategi coping dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia remisi simptom* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Sari, R. A., & Yulianti, A. (2017). Mindfulness dengan kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 48-54.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2017). Psikologi Eksperimen. Jakarta: PT Indeks.
- Setianingrum, F. (2012). Manfaat memelihara hewan pada penderita penyakit kronis. *Skripsi*, Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships: Can a four-legged friend replace a two-legged one?. *Journal of European Psychology Students*, 3(1).
- Stallones, L., Marx, M. B., Garrity, T. F., & Johnson, T. P. (1988). Attachment to companion animals among older pet owners. *Anthrozoös*, 2(2), 118-124.
- Stallones, L., Marx, M. B., Garrity, T., & Johnson, T. P. (1989). Pet ownership and attachment as supportive factor in the health of the elderly. *Anthrozoös*, 3(1), 35-44.
- Stallones, L., Marx, M. B., Garrity, T. F., & Johnson, T. P. (1991). Pet ownership and attachment in relation to the health of U. S. adults, 21 to 64 years of age. *Anthrozoös*, 4 (2), 100-112.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sutikno, E. (2011). *Hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Suwed, M. A., & Napitupulu, R. M. (2011). *Panduan Lengkap Kucing*. Penebar Swadaya Grup.
- Tang, T. W., Chen, C. C., & Chou, J. C. (2013, July). Understanding Pet attachment and Happiness Linkages: the mediating role of Leisure Coping. In *2013 Seventh International Conference on Complex, Intelligent, and Software Intensive Systems* (pp. 677-682). IEEE.
- Templer, D. I., Salter, C. A., Dickey, S., Baldwin, R., & Veleber, D. M. (1981). The construction of a pet attitude scale. *The Psychological Record*, 31(3), 343-348.
- Tribudiman, A., Rahmadi, R., & Fadhila, M. (2021). Peran Pet Attachment Terhadap Kebahagiaan Pemilik Hewan Peliharaan Di

- Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 60-77.
- Ware Jr, J. E., & Sherbourne, C. D. (1992). The MOS 36-item short-form health survey (SF-36): I. Conceptual framework and item selection. *Medical care*, 473-483.
- Webster. (1986). *Webster's new international dictionary*. Springfield, Mass: merriam – webster Inc.
- WHOQoL Group. (1994). The development of the World Health Organization quality of life assessment instrument (the WHOQOL). In *Quality of life assessment: International perspectives* (pp. 41-57). Springer, Berlin, Heidelberg.
- WHOQOL Group. (1995). The World Health Organization Kualitas hidup Assessment (WHOQOL): Position Paper from the World Health Organization. *Soc. Sci. Med.* Vol. 41, No. 10, pp. 1403–1409
- WHOQOL Group. (1998b). Development of the World Health Organization WHOQOL-BREF kualitas hidup assessment. *Psychol Med*; 28: 551–558.
- World Health Organization. (2004). The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF. Diterjemahkan oleh Dr Ratna Mardiaty; Satya Joewana, Catholic University Atma Jaya, Jakarta; Dr Hartati Kurniadi; Isfandari, Indonesia Ministry of Health and Riza Sarasvita, Fatmawati Drug Dependence Hospital, Jakarta.
- Yaghoubi, A., Tabrizi, J.-S., Mirinazhad, M.-M., Azami, S., Naghavi-Behzad, M., dan Ghojzadeh, M., (2012). Quality of Life in Cardiovascular Patients in Iran and Factors Affecting It: A Systematic Review, *Journal of Cardiovascular and Thoracic Research*, 4: 95–101.
- Zainuddin, M., & Utomo, W. (2015). *Hubungan stres dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Zaparanick, T. L. (2008). A confirmatory factor analysis of the Lexington Attachment to Pets Scale.